

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam kehidupan terjadi berbagai macam problematika yang dialami oleh semua orang. Semua orang yang hidup di dunia ini pernah merasakan kesedihan, kegagalan, dan kekecewaan. Hal tersebut terjadi karena kehidupan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang telah menjadi harapan hilang secara tiba-tiba dikarenakan kejadian yang tak terduga. Seperti seseorang yang terserang penyakit dan mengalami kecelakaan. Kejadian tersebut dapat mengakibatkan seseorang mengalami kerusakan fungsi dalam tubuhnya hingga kehilangan bagian dari tubuhnya. Reaksi seseorang yang mengalami kejadian tak terduga berbeda-beda, ada orang yang tidak dapat menerima kejadian tersebut, juga ada orang yang menerima kejadian tersebut dan berusaha mencari hal-hal yang dapat ia capai ditengah kesedihan, kegagalan, dan kekecewaannya.

Salah satu kejadian yang tak terduga adalah kecelakaan. Berbagai macam kecelakaan yang dialami seseorang, yakni kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, kecelakaan saat bermain, hingga kecelakaan saat berolahraga. Kecelakaan dapat mengakibatkan seseorang mengalami kerusakan hingga kehilangan bagian dari anggota tubuhnya. Menurut KBBI, seseorang yang mengalami cacat tubuh disebut dengan tuna daksa. Mangunsong

1998 (dalam Merdiyasi 2013) tuna daksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 pasal 1 mengatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental. Menurut Septian (dalam Virilia & Wijaya, 2015) tuna daksa atau penyandang cacat fisik dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori ringan, kategori sedang, dan kategori berat. Kategori ringan merupakan seseorang dengan keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik namun dapat ditingkatkan dengan terapi. Kategori sedang merupakan seseorang dengan keterbatasan secara motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik. Kategori berat merupakan seseorang dengan keterbatasan penuh dalam melakukan aktivitas fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Seseorang yang mengalami kecelakaan dan mengakibatkan kecacatan merupakan suatu hal yang sulit diterima dan cenderung sulit menerima keadaan dirinya. Menurut Soemantri 2006 (dalam Indra & Widiasavitri, 2015) mengemukakan bahwa individu yang baru mengalami kondisi yang menyebabkan individu tersebut

menjadi difabel (kecacatan) akan menunjukkan adanya gejala emosi.

Kecacatan yang dialami menimbulkan perasaan rendah diri, inferioritas, kurang percaya diri, merasa tidak mampu menjalani kehidupan, yang nantinya akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Perasaan-perasaan tersebut juga dapat menghambat seseorang dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan pendapat Whawha (dalam Indra & Widiasavitri, 2015), berbagai hambatan yang dialami akibat kondisi fisik dari penyandang tersebut membuat penyandang tunadaksa menjadi malu akan keadaan fisik yang dimiliki, menutup diri, dan enggan untuk berbaur dengan lingkungan luar, serta merasa rendah diri. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara informan R (laki-laki yang berusia 46 tahun) di Dispora Pemprov Jawa Timur sebagai berikut.

*“Dalam perjalanan itu juga kan pasti kita itu mengeluh, menyesal, minder dan sebagainya kan pasti ada. Sebagus prestasi seseorang yang mempunyai keterbatasan itu pasti pernah nelongso, pernah kenapa saya dilahirkan seperti ini. Sering kan orang itu melihat kita sebelah mata. Awal kita memang merasa anu.. merasa memang artinya iya ya kok gini ya, ndak mungkin kan disitu kita langsung bisa menerima.”*

(Informan R, 46 tahun, 16 April 2018)

Meskipun demikian, ada juga orang-orang yang mengalami kecacatan namun dapat menjalankan hidupnya dengan sukses dan

bahagia. Mereka adalah orang-orang yang dapat menerima keadaan dirinya dan mencoba mencari hal-hal positif atau potensi-potensi yang mereka miliki. Pada dasarnya mereka dengan tuna daksa memiliki kesamaan dengan mereka yang normal, perbedaannya hanya terletak pada kelainan bentuk tubuh dan ketidakberfungsian bagian dari tubuh.

Sebagian penyandang tuna daksa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam berprestasi. Mereka juga mampu bersaing dengan orang lain untuk membuat kehidupannya menjadi lebih baik meskipun dengan kekurangan yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara informan R (laki-laki yang berusia 46 tahun) di Dispora Pemprov Jawa Timur. Informan R kehilangan tangan kanannya pada usia 10 tahun. Kejadian tersebut dikarenakan kecelakaan terkena penggiling beras yang besar saat mau beli beras disuruh oleh orang tuanya. Berikut pernyataan dari informan R.

*“Keinginan saya waktu itu, saya memang harus bisa lebih daripada orang-orang yang normal artinya dari begitu saya kecelakaan karena dari keluarga juga keluarga yang dibawah standart memang artinya kurang mampu. Saya sudah bertekad waktu itu saya harus lebih daripada keluarga atau saudara-saudara saya. Saya harus punya prestasi yang lebih. Karna disaat perjalanan disaat anu.. pasti ada lika-likunya, ada orang yang menghina karna ndatau dan sebagainya. Nah.. dari sisi situ dari rasa kita dihina orang, rasa kita misal disepelekan orang itu kita yang bikin kita jadi kuat*

*disitu. Jadi yang menjadikan semangat kita kuat itu ya kita. Sering kan orang melihat kita itu sebelah mata itu yang menjadikan kita kuat disitu.”*

(Informan R, 46 tahun, 16 April 2018)

Sesuai hasil wawancara di atas, terdapat individu dengan tunadaksa yang mampu beradaptasi dan mengaktualisasikan diri baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik biasanya individu yang berprestasi dalam dunia pendidikan, sedangkan dalam non-akademik biasanya individu yang berprestasi dalam dunia seni dan olahraga. Tidak semua individu tunadaksa memiliki prestasi dalam bidang non-akademik terutama dalam bidang olahraga. Meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki terdapat individu tunadaksa yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bidang olahraga.

Hal ini dibuktikan oleh Zach Hodskins (Ananda, 2012). Zach Hodskins adalah pemain basket dari Junior Milton High School yang telah berhasil dan menang melawan beberapa pemain basket lain di negaranya. Zach berasal dari Georgia yang hanya memiliki satu tangan. Di Indonesia, terdapat Eman Sulaeman yang terlahir dengan kaki kanan sebatas pergelangan dan kaki kirinya hanya sampai bagian lutut (Apraldi, 2016) Eman menjadi kiper utama dalam pertandingan HWC (*Homeless World Cup*) pada tahun 2016 dan mendapatkan gelar kiper terbaik.

Penelitian Dariyo (2016) menemukan bahwa individu penyandang tunadaksa dapat mengembangkan resiliensi untuk dapat

membuat individu mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya sehingga dapat menyumbangkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat. Tunadaksa tampaknya perlu memiliki resiliensi dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa, resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam kehidupannya. Individu yang kehilangan dari fungsi dan bagian dari tubuhnya perlu beradaptasi dengan kondisinya saat ini. Hal tersebut membuat individu mengalami kesulitan atau tantangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang lain dilakukan oleh Pratiwi dan Hartosujono (2014), menemukan bahwa secara umum penyandang tunadaksa memiliki kemampuan resiliensi yang baik yakni dengan memandang tunadaksa bukanlah suatu masalah, melainkan sebagai suatu ujian dan bukan merupakan kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Terrill, dkk (2014) menjelaskan bahwa resiliensi menjadi faktor yang penting dalam kesehatan di masa tua bagi individu yang memiliki cacat tubuh permanen (tunadaksa). Resiliensi dapat mengurangi efek dari depresi dan penurunan kualitas hidup individu. Penelitian Stuntzner dan Hartley (2014) menemukan bahwa resiliensi berfungsi sebagai pendekatan dalam meningkatkan proses adaptasi psikososial terhadap individu dengan keterbatasan fisik. Dengan demikian,

resiliensi dapat mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang dialami oleh individu dengan keterbatasan fisik tunadaksa.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa resiliensi diperlukan oleh individu dalam menghadapi berbagai situasi atau permasalahan dalam kehidupannya. Pada dasarnya individu dengan tunadaksa memiliki kesamaan dengan individu yang lainnya. Namun, individu dengan tunadaksa memiliki keterbatasan fisik yaitu kelainan bentuk tubuh. Oleh karena itu, individu dengan tunadaksa membutuhkan resiliensi dalam mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran resiliensi individu dengan tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran resiliensi yang dialami oleh individu dengan tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana gambaran resiliensi yang dialami oleh individu dengan tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1.4.1. Manfaat teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Psikologi, terutama dalam bidang ilmu Psikologi Klinis khususnya terkait gambaran resiliensi yang dialami tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

a) Bagi Informan Penelitian :

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait resiliensi dan prosesnya sehingga dapat membantu informan untuk mengembangkan diri dan mengevaluasi diri untuk lebih baik.

b) Bagi Keluarga Partisipan :

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada keluarga partisipan terkait gambaran resiliensi dan prosesnya. Dengan demikian, diharapkan keluarga dapat membantu partisipan dalam terus mengembangkan resiliensi dalam dirinya.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya :

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai resiliensi tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga. Sehingga dapat digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian yang akan dilaksanakan.